

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir-akhir ini dunia diliputi ketegangan. Media-media nasional maupun internasional disibukkan dengan kisruh percaturan politik, kesenjangan ekonomi, agresi militer, krisis lingkungan hidup dan masalah dehumanisasi lainnya. Peristiwa-peristiwa tersebut bukan hanya berdampak pada gangguan stabilitas dunia melainkan juga berakibat pada kematian, kelaparan dan penderitaan manusia. Kasus-kasus seperti perdagangan manusia, perbudakan, rasisme dan perang merupakan gambaran dari keruntuhan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menunjukkan tindakan pelanggaran atas hak-hak asasi manusia.¹ Relasi antar manusia yang seharusnya setara didorong oleh dominasi, penindasan dan ketidakadilan. Manusia yang dianggap unik diperalat untuk kepentingan segelintir orang yang memiliki kuasa.

Tindakan kekerasan yang berakibat pada penderitaan manusia mendesak pelbagai pihak untuk mempertimbangkan keadilan dan perdamaian. Karena itu, penghormatan atas hak-hak asasi manusia yang diwujudkan melalui sistem hukum merupakan wujud konkret dari pengakuan atas martabat manusia yang luhur.²

Penderitaan manusia adalah panggilan universal untuk bertanggung jawab. Dalam diri manusia terkandung nilai yang tidak dapat dicabut begitu saja. Karena itu, Gereja merasa berkewajiban untuk memperjuangkan keadilan dan perdamaian di dunia. Hal ini selaras dengan Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* artikel 1, yang secara jelas berbicara tentang tanggung jawab Gereja terhadap mereka yang miskin dan menderita. Dorongan untuk berkarya di tengah dunia merupakan hakikat Gereja sebagai Gereja misioner yang tanggap terhadap persoalan dunia.³

¹ F. Budi Hardiman, *Hak-Hak Asasi Manusia: Polemik dengan Agama dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 12.

² Frans Ceunfin (ed.), *Hak-Hak Asasi Manusia: Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik*, terj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2008), hlm. xxi.

³ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Kegembiraan dan Harapan*, terj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), hlm. 14.

Di samping itu, karya pelayanan JPIC (*Justice, Peace, and Integrity of Creation*) itu sendiri lahir dari konteks kekerasan yang ditandai dengan realitas ketidakadilan, kemiskinan dan penderitaan yang dialami oleh manusia. Dengan demikian, JPIC hadir untuk merespon masalah-masalah sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Gereja sendiri mengakui bahwa kepribadian manusia mesti dipahami dalam keunikannya yang tidak dapat diganggu gugat.⁴ Manusia memiliki nilai pada dirinya yang tidak boleh disangsikan oleh siapapun, yang juga sesuai dengan ajaran Kristiani untuk mencintai setiap orang apapun latar belakangnya (Gal 3:28).⁵

Keterlibatan JPIC (*Justice, Peace, and Integrity of Creation*) tidak hanya dipahami sebagai aktivitas sosial Gereja tetapi sebuah keterlibatan nyata atas seruan dan penderitaan hidup manusia. Karena itu Gereja menyatakan, “....Kerajaan Allah tidak dipindai seturut perspektif sebuah organisasi sosial, ekonomi dan politik....Sebaliknya, Kerajaan itu dilihat dalam perkembangan sebuah cita rasa sosial yang manusiawi,.... ragi untuk menggapai keutuhan keadilan dan solidaritas...”⁶

Menyikapi kenyataan ini, SVD (Serikat Sabda Allah) sebagai sebuah tarekat misi tidak berdiam diri dalam menghadapi urgensi dunia dengan segala persoalannya. Karya pelayanan SVD bagi mereka yang miskin dan termarginalisasi tertuang dalam Konstitusi Serikat Sabda Allah no. 112, isi konstitusi itu secara gamblang menegaskan keberpihakan SVD dalam hal memperjuangkan keadilan, menanggulangi egoisme dan penyalahgunaan kekuasaan.⁷

Sorotan tentang keberpihakan SVD terhadap mereka yang ditindas oleh ketidakadilan dibahas dalam Kapitel Jenderal SVD ke XV tahun 2000 dalam misi *ad extra* tentang kesaksian perwujudan kerajaan Allah di dunia melalui matra-matra khas SVD. Kapitel ini dipertegas lagi dalam Kapitel Jenderal SVD ke XVII tahun 2012. Misalnya, masalah migrasi; keluarga dan kaum muda; kemiskinan dan keutuhan ciptaan. Dalam masalah migrasi ditemukan banyak kasus seperti perdagangan orang

⁴ Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, terj. Yosef Florison, Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung (Mauwere: Ledalero, 2009), hlm. 88.

⁵ Franz Magnis Suseno, *Iman Dalam Tantangan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2023), hlm. 106

⁶ Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *op. cit.*, hlm. 36.

⁷ *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah*, terj. Provinsi SVD Ende (Ende: Percetakan Arnoldus, 2001), hlm. 32.

dan keambrukan dalam keluarga. Kasus-kasus HIV/AIDS melanda kaum muda akibat pergaulan bebas serta kasus kemiskinan dan kerusakan alam. Maka dalam Kapitel Jenderal Ke-XVII, Serikat Sabda Allah berkomitmen:

Sebagai pengikut Sabda Allah, kita dipanggil untukewartakan cinta Tuhan, cinta kepada sesama dan bahkan cinta kepada musuh-musuh. Kita berkarya untuk keadilan dan perdamaian dan untuk kemajuan masyarakat. Banyak provinsi/regio/misi kita diwarnai oleh kasus-kasus konflik etnis, agama, politik, dan sosial.⁸

Di samping itu, beberapa pembahasan dalam Kapitel Jenderal Provinsi SVD Ende tahun 2021 dan 2024 menetapkan program kegiatan yang merujuk pada prinsip JPIC, yakni pemberantasan HIV/AIDS, pemberantasan perdagangan orang dan pastoral ekologi.⁹ Langkah-langkah yang diambil Provinsi SVD Ende tersebut merupakan tindakan profetik sekaligus langkah strategis Provinsi Ende dalam menyikapi ketimpangan yang terjadi di wilayah misi. Beberapa contoh konkret yang menunjukkan komitmen JPIC Ende dalam karya-karya kemanusiaan tampak dalam advokasi dan bantuan sosial bagi para korban, baik itu korban ketidakadilan maupun korban bencana alam. Misalnya, bantuan bagi korban bencana erupsi gunung berapi Lewotobi pada bulan November 2024¹⁰ dan advokasi para korban perdagangan anak di bawah umur yang dijadikan budak seks di kota Maumere.¹¹

Realitas penderitaan yang digambarkan di atas mendesak sekaligus menuntut respon dan tanggung jawab. Namun keterlibatan atas penderitaan manusia membutuhkan dasar etis yang mendalam. Persoalannya bukan pada bagaimana manusia membantu sesamanya tetapi mengapa manusia harus merasa bertanggung jawab atas penderitaan manusia sebagai sesamanya. Tanggung jawab etis itu mesti

⁸ Sekretariat Jenderal, *Dokumen Kapitel Jenderal SVD XVII* 2012, terj. Aurelius Pati Soge (Roma: Jenderalat SVD-Roma, 2012), hlm. 21.

⁹ Kapitel Provinsi, *Kapitel XXIV Provinsi SVD Ende Tahun 2021: Saksi Sabda Dalam Era Digital, "Ia Mengutus Sabda-Nya ke Bumi; Dengan Segera Firman-Nya Berlari" (Mzm 147:15)* (Ende: Sekretariat Provinsi Ende, 2021), hlm. 15.

¹⁰ KPK Sigap, "JPIC SVD Ende Bersama Mitra Kerjanya Hadir Berbagi Rasa untuk Korban Erupsi Gunung Api Lewotobi Laki-Laki Melalui Komisi KPKC-Sosial", dalam *KPK Sigap*, <https://www.kpksigap.com/jpic-svd-ende-bersama-mitra-kerjanya-hadir-berbagi-rasa-untuk-korban-erupsi-gunung-api-lewotobi-laki-laki-melalui-komisi-kpkc-so-sial/>, diakses pada 17 Desember 2025.

¹¹ Sucahyo, Nurhadi. "Belasan Anak Diselamatkan dari TPPO Seksual, Proses Hukum ditunggu." *VOA Indonesia* 22 Agustus 2021. <<https://www.voaindonesia.com/a/belasan-anak-diselamatkan-dari-tppo-seksual-proses-hukum-ditunggu/6011493.html>>, diakses pada 17 Desember 2025.

menjadi dasar bagi perwujudan konkret hak-hak asasi manusia. Dengan demikian, gagasan etika perlu dihadirkan kembali dan ditelaah melalui pendekatan filosofis yang mendalam. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang memiliki kesadaran etis yang kuat dalam menjalin relasi, baik itu relasi antar manusia maupun alam semesta.

Dalam sejarah umat manusia, krisis relasi etis antar manusia tidak luput dari peran filsafat Barat sejak Descartes. Fakta itu didukung kuat dengan adagium *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada) yang berhasil mereduksi segala yang lain di luar diri manusia ke dalam subjektivitas. Yang lain berada di bawah kontrol sang pelaku berpikir (*cogito*) dan ego dijadikan titik acuan dari segala yang ada. Dengan menjadikan diri sebagai pusat segala sesuatu, filsafat mencapai suatu totalitas, yakni sebuah prinsip berpikir yang bertolak dari ‘aku’ dan kembali kepada ‘aku’.¹²

Prinsip totalitas yang telah berkembang kuat dalam tradisi filsafat Barat dikritik oleh Levinas. Menurutnya, filsafat Barat adalah filsafat totalitas dan ontologi. “Filsafat Barat pada umumnya merupakan ontologi: suatu upaya mereduksi yang lain menjadi yang sama melalui penyisipan istilah tengah yang netral, yang memastikan pemahaman akan keberadaan.”¹³ Sehingga filsafat Barat adalah filsafat tentang Yang Sama.¹⁴ Yang Sama adalah diri (*the self*) yang memiliki keinginan kuat untuk menguasai segala sesuatu di luar dirinya. Secara sederhana totalitas dapat dimengerti sebagai sebuah tindakan inkorporasi Yang Sama terhadap Yang Lain (*the Other*).¹⁵ Levinas berkesimpulan, ontologi sebagai filsafat pertama adalah kekuasaan.¹⁶ Filsafat Barat itu sendiri mengabaikan etika dan tanggung jawab terhadap “Yang Lain”.

Levinas menolak pandangan tentang realitas yang sepenuhnya dapat dijelaskan melalui ontologi. Realitas harus dipahami sepenuhnya dalam transendensi hubungan etis dengan “Yang Lain”. Levinas mengatakan, “Kuasa (*pouvoir*) dari ‘aku’ tidak akan

¹² Ngatun dan Ady Yanto Saputra, “Implementasi Pemikiran Emmanuel Levinas Dalam Teori Tanggung Jawab Terhadap Orang lain dan Relevansinya bagi Relasi Antar Manusia Pasca Covid-19”, *Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 1:1 (Oktober 2020), hlm. 32.

¹³ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), hlm. 43.

¹⁴ Kosmas Sobon, “Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas”, *Jurnal Filsafat*, 28:1 (2018), hlm. 56.

¹⁵ Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), hlm. 49.

¹⁶ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, *op. cit.*, hlm. 46.

melampaui batas yang ditandai oleh alteritas dari yang lain.”¹⁷ Hal ini memungkinkan adanya penghargaan terhadap perbedaan, sehingga konsep “Yang Lain” melampaui pengetahuan rasional.

Penting bagi Levinas untuk melontarkan kritik terhadap filsafat Barat karena filsafat Barat membangun suatu egologi, “*philosophy is an egology*”¹⁸ yang bersifat egosentrisme. Sikap itu menggambarkan subjek yang tertutup sekaligus cenderung untuk mengobjektifikasi kehadiran yang lain. Gambaran subjek yang egois ini menunjukkan primasi dan kedudukan subjek yang lebih tinggi dari realitas yang lain, di mana akal budi dilihat sebagai kekuatan manusia.¹⁹

Menurut Levinas, subjek adalah subjek etis. Subjek selalu ada bagi “Yang Lain”. Subjek dipanggil untuk merespon “Yang Lain” dalam bentuk tanggung jawab. Karena itu, Levinas menggambarkan “Yang Lain” sebagai dia yang tidak dapat direduksi. “Yang Lain” melampaui apa yang kita pikirkan tentangnya. Untuk menggambarkan ketidakreduksian “Yang Lain”, Levinas memakai konsep *infinity* (ketakterhinggaan). Levinas berkata, “*the idea of infinity, puts the spontaneous freedom within us into question.*”²⁰ “Yang Lain” sebagai infiniti mempertanyakan kebebasan subjek. Dalam konteks itu, subjek bukanlah subjek bebas melainkan subjek diarahkan keluar untuk berjumpa dengan “Yang Lain”.

Lebih lanjut, Levinas menyebut “Yang Lain” sebagai wajah. Wajah bukan dimengerti sebagai dimensi fisik. Wajah dipahami dalam arti transendensi. Wajah menciptakan jarak yang tidak dapat digarap oleh siapapun namun wajah juga sekaligus menunjukkan kedekatan. Kedekatan dengan wajah dalam perjumpaan bukan kedekatan representasional melainkan penerimaan “Yang Lain” dalam hidupku. Relasi tatap muka (*face to face*) bukanlah relasi pemahaman melainkan tanggung jawab terhadap pribadi lain. Hal itu dilihat sebagai dasar tanggung jawab bagi “Yang Lain” (*responsibility for the Other*). Peter Atterton dan Matthew Calarco, membedakan tanggung jawab (*responsibility*) dalam dua pengertian, *responsivity to the Other*

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 38.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 44.

¹⁹ Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan: Etika Politik dan Postmodernisme* (Mauere: Ledalero, 2012), hlm. 18.

²⁰ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, *op. cit.*, hlm. 51.

(menanggapi “Yang Lain”) dan *responsibility for the Other* (bertanggung jawab bagi “Yang Lain”). Karena itu, menanggapi “Yang Lain” secara bertanggung jawab berarti secara konkret memperhatikan kebutuhan “Yang Lain”. Itulah yang disebut etika oleh Levinas.²¹ Dengan demikian, wajah “Yang Lain” menuntut tanggung jawab etis. Sikap tanggung jawab ini apabila dikaji secara kritis sangat berkontribusi bagi seseorang dalam menjaga sikapnya terhadap orang lain.²²

Pemikiran Levinas secara signifikan relevan untuk membaca karya JPIC SVD Ende dalam usaha memperjuangkan keadilan. Tanggung jawab terhadap “Yang Lain” dalam filsafat Levinas menemukan bentuk konkret dalam respon JPIC SVD Ende terhadap situasi krisis kemanusiaan. Wajah “Yang Lain” pada saat yang sama adalah dia yang rapuh dan dalam ketidakberdayaannya menuntut respon dalam bentuk tanggung jawab. Sehingga konsep “Yang Lain” dilihat sebagai basis etis dari perjuangan kemanusiaan JPIC SVD Ende.

Dengan demikian, konsep “Yang Lain” memperoleh tempat dalam tindakan praksis karya kemanusiaan JPIC SVD Ende. Artinya, dalam penelitian ini landasan etis Levinas berkontribusi bagi perwujudan pelayanan JPIC SVD Ende dalam menyikapi masalah-masalah sosial. Meskipun pemikiran Levinas membahas wajah “Yang Lain” dalam relasi interpersonal namun konsep itu dapat dikembangkan sebagai dasar refleksi bagi praksis sosial. Karena itu, respon dan tanggapan JPIC SVD Ende terhadap para korban penderitaan dan ketidakadilan dilihat sebagai respon atau tanggung jawab konkret JPIC SVD Ende terhadap “Yang Lain” dalam realitas penderitaan.

Dalam pelayanan JPIC, tindakan-tindakan kemanusiaan tidak seharusnya dilihat sebagai tuntutan karya misi Gereja semata atau program tahunan kapitel yang wajib dijalankan namun mesti berakar dalam tanggung jawab terhadap “Yang Lain”. Karena itu, konsep “Yang Lain” menurut Levinas dapat memperkaya praksis pelayanannya JPIC SVD Ende. Landasan filosofis ini akan memperdalam makna perjuangan dalam membela keadilan, perdamaian, dan keutuhan alam ciptaan. Maka

²¹ Peter Atterson dan Matthew Calarco, *On Levinas* (USA: Thomson Wadsworth, 2005), hlm. 29-30.

²² Kosmas Sobon, *op. cit.*, hlm. 48.

penulis tertarik dan ingin menggali penelitian ini dengan judul skripsi: **MEMBACA KARYA MISI JPIC SVD ENDE DALAM TERANG KONSEP “YANG LAIN” SEBAGAI BASIS TANGGUNG JAWAB MENURUT EMMANUEL LEVINAS**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan pokok persoalannya sebagai berikut: Bagaimana konsep tanggung jawab terhadap “Yang Lain” dapat digunakan untuk membaca praksis misi JPIC SVD Ende. Untuk menjabarkan masalah ini dengan baik, penulis membeberkan pertanyaan-pertanyaan penuntun sebagai berikut: *pertama*, bagaimana konsep ada bagi “Yang Lain” menjadi dasar tanggung jawab dalam pemikiran Levinas. *Kedua*, bagaimana praksis karya misi JPIC (*Justice, Peace, Integrity of Creation*) SVD Ende pelayanannya. *Ketiga*, bagaimana praksis misi JPIC SVD Ende dapat dibaca dalam terang etika tanggung jawab terhadap “Yang Lain”?

1.3 Tujuan Penulisan

Terdapat dua tujuan dalam penulisan karya tulis ini yakni, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penulisan ini mencakup, *pertama*, menjelaskan dan menganalisis konsep “Yang Lain” sebagai basis tanggung jawab dalam pemikiran Levinas. *Kedua*, menjelaskan karya misi JPIC SVD Ende dalam praksis pelayanannya. *Ketiga*, membaca karya misi JPIC SVD Ende dalam terang konsep “Yang Lain” sebagai dasar tanggung jawab. Sedangkan tujuan khusus dari karya tulis ini yakni, untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Artinya, penelitian ini didasarkan pada kualitas dan kedalaman data yang diperoleh penulis melalui sumber-sumber bacaan seperti buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel ilmiah serta beberapa sumber pendukung lainnya yang diperoleh penulis dari internet, baik tentang karya JPIC SVD Ende maupun tentang etika tanggung jawab Levinas. Sumber-sumber bacaan tersebut

didalami secara baik lalu dianalisis secara kritis oleh penulis, agar konsep Yang-lain dalam etika tanggung jawab Levinas bisa dipahami dalam hubungannya dengan prinsip karya misi JPIC SVD Ende. Penulis juga menggunakan sumber terjemahan untuk memperoleh data tentang Levinas dari buku *Infinity and Totality* dan *The Otherwise Than Being or Beyond of Essence*. Sedangkan untuk memperoleh data tentang JPIC SVD Ende, selain diperoleh dari dokumen-dokumen gereja dan kapitel, penulis juga menggunakan metode wawancara dengan beberapa pihak yang berkecimpung dalam karya kemanusiaan JPIC SVD Ende.

1.5 Sistematika Penulisan

Ada dua variabel yang ditelaah dalam penulisan skripsi ini, yakni konsep “Yang Lain” dalam pemikiran Levinas dan karya misi JPIC SVD Ende. Skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang Emmanuel Levinas dan konsep ada bagi “Yang Lain” sebagai dasar tanggung jawab. Pembahasan meliputi siapa itu Levinas, karya-karyanya, latar belakang pemikiran Levinas dan tiga fase pemikiran Levinas, yakni ada anonim, ada yang egoistik dan ada bagi “Yang Lain”.

Bab ketiga membahas tentang profil SVD Ende dan karya misi JPIC SVD Ende. Pembahasan meliputi tentang sejarah singkat SVD, spiritualitas SVD, profil SVD Ende, gambaran umum JPIC sebagai dimensi misi Gereja, konteks sosial karya JPIC SVD Ende dan tantangan dalam karya misi JPIC SVD Ende.

Bab keempat merupakan bab analisis, yakni membaca karya misi JPIC SVD Ende dalam terang konsep “Yang Lain” sebagai basis tanggung jawab.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.